



**Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 1 Maret 2025**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Pengaruh Seni Gerak dan Tari Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Nurul Izzah

Rizka Hasanah Nasution¹, Hilda Zahra Lubis²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kegiatan seni gerak dan tari terhadap perkembangan kognitif anak usia dini 5–6 tahun di TK Nurul Izzah. Kegiatan seni, khususnya gerak dan tari, diyakini mampu merangsang berbagai aspek fungsi kognitif anak, seperti daya ingat, konsentrasi, berpikir sekuensial, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan penilaian perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif terlibat dalam kegiatan seni gerak dan tari mengalami peningkatan signifikan dalam fungsi kognitif, sosial, dan emosional. Aktivitas ini juga mendorong perkembangan metakognitif serta keterampilan visual-spasial anak. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi seni dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan holistik. Oleh karena itu, guru dan orang tua diharapkan dapat secara aktif mendukung pelaksanaan kegiatan seni sebagai bagian dari strategi pengembangan kecerdasan anak secara menyeluruh.

Kata Kunci

Seni Gerak, Tari, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini, TK Nurul Izzah

Corresponding Author: ✉

rizkahasanahnasution@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada rentang usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Usia 5–6 tahun dianggap sebagai periode emas (*golden age*) karena otak anak sedang berada dalam kondisi paling plastis, yaitu mampu menerima dan merespons berbagai stimulus secara optimal (Dewi, 2020).

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam tahap tumbuh kembang anak. Kognisi mencakup kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan

lingkungan. Menurut teori Jean Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan simbolik dan imajinatif, meskipun masih terbatas dalam logika konkret (Fauziyah Anwar et al., 2025).

Untuk mengoptimalkan potensi kognitif anak, diperlukan rangsangan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Salah satu bentuk stimulasi yang dinilai efektif dan menyenangkan adalah melalui kegiatan seni, khususnya seni gerak dan tari. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik dan emosional, tetapi juga mengasah kemampuan kognitif anak, seperti konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan mengikuti instruksi (Fauziyah Anwar et al., 2025).

Seni gerak dan tari memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan antara gerakan tubuh dengan irama musik, mengenali pola gerak, serta menyesuaikan koordinasi antara tubuh dan lingkungan. Proses ini melibatkan keterampilan berpikir kritis dan respons cepat, yang dapat mendukung kemampuan berpikir logis dan analitis anak sejak dini (Agustina & Dessty, 2022). Selain itu, kegiatan seni semacam ini merangsang kerja otak kanan dan kiri secara bersamaan, sehingga memperkuat jalur komunikasi antar neuron.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, seni gerak dan tari dapat dijadikan bagian integral dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Anak tidak hanya duduk mendengarkan guru, tetapi juga bergerak, berekspresi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang diyakini lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan anak (Fransiska et al., 2024).

Meskipun demikian, di Indonesia masih banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum memanfaatkan seni gerak dan tari secara optimal dalam kurikulumnya. Pembelajaran cenderung difokuskan pada aspek kognitif secara teoritis, sementara aspek kinestetik dan ekspresif kurang mendapatkan perhatian. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi seni dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar anak secara menyeluruh (Iraqi et al., 2023).

TK Nurul Izzah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah mengintegrasikan kegiatan seni gerak dan tari dalam rutinitas pembelajaran. Kegiatan ini diberikan secara rutin dengan harapan dapat menunjang perkembangan anak secara holistik. Namun, sejauh mana kegiatan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak belum banyak diteliti secara sistematis di lingkungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji pengaruh seni gerak dan tari terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian ini akan difokuskan pada anak-anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Izzah, dengan harapan dapat memberikan data empiris mengenai manfaat kegiatan seni dalam pembelajaran anak usia dini.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan menyenangkan di lembaga PAUD, serta menjadi rujukan bagi guru dan orang tua dalam memilih metode stimulasi yang efektif untuk menunjang perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya mencetak anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga kreatif, ekspresif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Melalui penelitian ini pula, diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa seni bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan anak usia dini, melainkan bagian penting yang mampu membentuk fondasi berpikir dan belajar anak secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh seni gerak dan tari terhadap perkembangan kognitif anak usia dini 5-6 tahun di TK Nurul Izzah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara holistik bagaimana anak-anak mengalami perkembangan kognitif melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seni. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan penilaian perkembangan kognitif (Lubis & Ritonga, 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi anak dalam kegiatan seni gerak dan tari, termasuk daya ingat terhadap gerakan, konsentrasi saat mengikuti instruksi, dan kemampuan memahami pola gerak. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah guna memperoleh informasi tentang strategi pembelajaran serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan seni tersebut. Penilaian perkembangan kognitif dilakukan secara individual berdasarkan indikator spesifik, seperti pemahaman konsep ruang, arah, serta kreativitas dalam mengekspresikan Gerakan (Lubis, 2024).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar penilaian perkembangan kognitif anak. Panduan observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan kognitif anak usia dini yang sesuai dengan kegiatan seni gerak dan tari. Pedoman wawancara dirancang untuk menggali informasi tentang

implementasi dan efektivitas pembelajaran seni dari perspektif pendidik. Sementara itu, lembar penilaian digunakan untuk mencatat dan mengevaluasi perkembangan kognitif anak selama kegiatan berlangsung. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan seni gerak dan tari dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan seni gerak dan tari di TK Nurul Izzah menunjukkan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan ini mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek daya ingat. Anak-anak mampu menghafal urutan gerakan dengan lebih baik setelah pengulangan dalam beberapa sesi pembelajaran. Mereka menunjukkan kemampuan untuk meniru gerakan guru dan mempertahankan rangkaian gerakan yang telah diajarkan dalam ingatan mereka. Dalam konteks ini, proses pengulangan gerakan tari yang dikombinasikan dengan musik menciptakan stimulus visual dan auditori yang memperkuat memori jangka pendek anak. Peningkatan kemampuan daya ingat ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang menyatakan bahwa stimulus berulang dapat memperkuat koneksi sinaptik dalam otak anak, sehingga mendukung pembentukan memori jangka panjang. Kemampuan untuk mengingat urutan yang kompleks juga mengindikasikan adanya perkembangan pada aspek berpikir sekuensial, yang menjadi dasar bagi pemahaman pola dalam mata pelajaran akademik seperti matematika dan bahasa.

Dalam aspek konsentrasi, hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam seni gerak dan tari berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan anak untuk mempertahankan fokus dalam waktu yang lebih lama. Anak-anak yang aktif dalam kegiatan ini mampu mengikuti instruksi guru secara lebih tepat, menunjukkan ketekunan dalam mengikuti irama musik dan menyesuaikan gerakan dengan tempo lagu yang diputar. Aktivitas ini menuntut perhatian selektif anak, yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian pada rangsangan yang relevan dan mengabaikan gangguan dari lingkungan sekitar. Guru melaporkan bahwa anak-anak yang sering mengikuti kegiatan tari memiliki kecenderungan untuk lebih fokus dalam pembelajaran lain, seperti membaca dan menulis, yang memperkuat korelasi antara seni gerak dan perkembangan fungsi eksekutif. Hal ini sesuai dengan temuan Lanet (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas berbasis

gerakan ritmik dapat meningkatkan fokus dan atensi pada anak usia dini melalui pelatihan berulang dalam mengatur atensi terhadap tugas spesifik.

Kemampuan berpikir sekuensial anak juga terlihat mengalami perkembangan yang signifikan sebagai hasil dari partisipasi aktif dalam kegiatan seni gerak dan tari. Anak-anak mulai menunjukkan pemahaman bahwa gerakan tari harus dilakukan secara berurutan sesuai dengan struktur lagu dan instruksi guru. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi konsep urutan atau sekuensi yang menjadi dasar dari berpikir sistematis. Penguasaan terhadap urutan gerakan juga memberikan efek transfer terhadap kemampuan memahami pola dalam konteks lain, seperti membaca huruf atau angka, yang memerlukan pengenalan urutan linear. Berdasarkan teori perkembangan Piaget, anak usia 5-6 tahun berada dalam tahap praoperasional, namun kegiatan semacam ini mendorong mereka untuk mulai melatih proses berpikir logis yang lebih terstruktur. Dengan demikian, seni gerak dan tari menjadi sarana konkret untuk melatih kemampuan kognitif yang lebih abstrak.

Data wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang aktif dalam seni gerak dan tari menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat secara aktif. Guru mencatat bahwa anak-anak ini lebih berani mencoba gerakan baru, mampu mengimprovisasi sesuai dengan ritme musik, serta menunjukkan ekspresi yang lebih bebas dalam menampilkan tarian. Kreativitas ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan tari, tetapi juga meluas ke aktivitas lain, seperti menggambar atau bercerita. Temuan ini mendukung pandangan Gardner (2014) tentang kecerdasan kinestetik dan musikal sebagai bagian dari *multiple intelligences*, di mana aktivitas seni dapat memfasilitasi eksplorasi ide dan pemecahan masalah secara kreatif. Proses berimprovisasi dalam tari juga menunjukkan bahwa anak-anak memiliki fleksibilitas kognitif yang baik, yang merupakan ciri penting dalam berpikir divergen.

Selain peningkatan kognitif, hasil penelitian juga mengungkap manfaat dalam aspek sosial-emosional anak. Anak-anak yang sering terlibat dalam kegiatan seni gerak dan tari menjadi lebih percaya diri saat tampil di depan teman-temannya. Mereka mampu mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh tanpa rasa malu, serta menunjukkan sikap kooperatif ketika menari secara berkelompok. Hal ini berkontribusi pada perkembangan emosi positif dan kemampuan anak untuk mengelola stres atau kecemasan, terutama dalam situasi performatif. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dalam konteks bermain terstruktur seperti tari merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan zona perkembangan proksimal anak. Anak-anak belajar melalui

scaffolding yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya, sehingga selain perkembangan kognitif, mereka juga mengalami kemajuan dalam kemampuan sosial.

Bukti lain dari dampak positif seni gerak dan tari terhadap perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari pernyataan guru A yang menyatakan bahwa anak-anak yang sering mengikuti kegiatan tari menunjukkan kemampuan lebih cepat dalam mengingat instruksi dan memahami pola gerakan. Mereka juga mampu menangkap konsep baru dengan lebih cepat dibandingkan anak-anak yang tidak aktif. Guru ini telah mengajar selama lebih dari lima tahun di TK Nurul Izzah, dan pengamatannya didasarkan pada pengalaman jangka panjang serta perbandingan antargenerasi siswa. Penemuan ini memberikan validitas tambahan terhadap pengaruh positif kegiatan seni terhadap proses belajar anak, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret dan pembelajaran yang kontekstual.

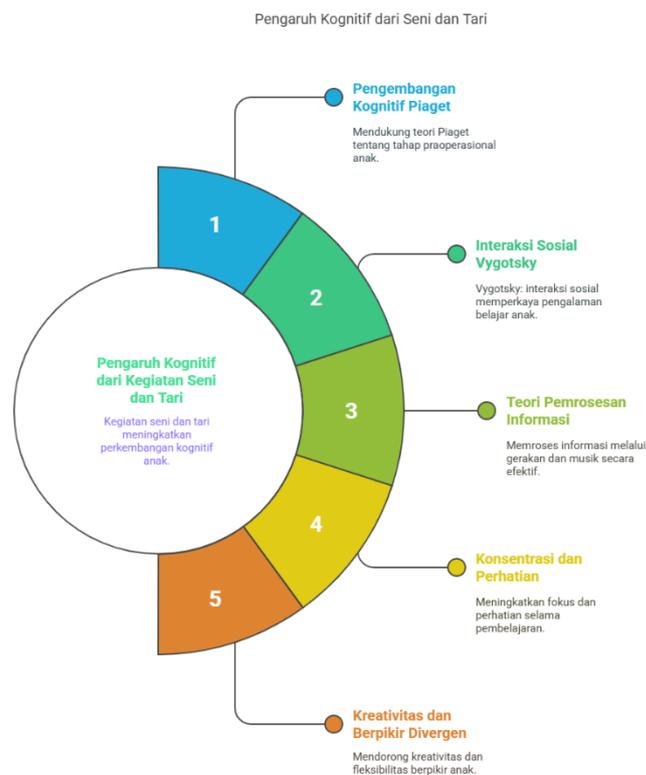
Guru B menambahkan bahwa salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan seni gerak dan tari adalah menjaga perhatian anak selama sesi berlangsung. Namun, dengan pemilihan lagu yang menarik dan gerakan yang menyenangkan, anak-anak dapat tetap termotivasi dan antusias. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pedagogis yang responsif dalam mengelola aktivitas seni di kelas. Guru juga mencatat bahwa penggunaan alat bantu visual dan musik yang ritmis sangat efektif dalam mempertahankan atensi anak. Dalam hal ini, seni tidak hanya menjadi sarana pengembangan kognitif, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik.

Aspek pemecahan masalah juga terlihat dalam aktivitas tari, khususnya ketika anak-anak menghadapi tantangan dalam menghafal gerakan atau menyinkronkan diri dengan ritme musik. Anak-anak belajar untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mengamati teman, meminta bantuan guru, atau mencoba strategi pribadi. Proses ini menunjukkan bahwa mereka telah mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Menurut pendekatan konstruktivis, anak-anak belajar secara aktif melalui pengalaman nyata dan pencarian solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, kegiatan seni seperti tari dapat menjadi wahana pelatihan awal keterampilan pemecahan masalah yang akan bermanfaat dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka teori pemrosesan informasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seni gerak dan tari mendukung proses encoding, storage, dan retrieval informasi pada anak usia dini. Ketika anak mengasosiasikan gerakan dengan irama tertentu, mereka menciptakan jalur memori yang lebih

kuat, yang membuat informasi lebih mudah untuk dipanggil kembali. Penelitian sebelumnya oleh Fauziyah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan media ritmis dalam pembelajaran meningkatkan daya simpan memori jangka pendek pada anak TK. Hal ini mendukung temuan bahwa kombinasi antara gerakan motorik dan stimulus auditori merangsang aktivasi otak yang lebih luas, sehingga memperkaya proses belajar anak secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh seni gerak dan tari terhadap kemampuan anak dalam mengorganisasi informasi. Anak yang terbiasa dengan struktur gerakan dalam tarian menunjukkan peningkatan dalam menyusun ide, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengurutkan cerita atau kegiatan dengan lebih sistematis. Hal ini penting karena pengorganisasian informasi merupakan fondasi awal dari kemampuan menulis naratif dan berpikir logis. Dalam dunia pendidikan anak usia dini, strategi pengajaran yang mendorong pemahaman sistematis terhadap rangkaian aktivitas sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan anak dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Seni gerak dan tari, dengan bentuknya yang struktural namun fleksibel, menjadi salah satu metode efektif untuk menanamkan keterampilan ini.



Gambar 1.
Diagram Pengaruh Kognitif dari Seni dan Gerak Tari

Guru C juga mengamati bahwa seni gerak dan tari memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak dalam mengikuti instruksi secara lebih akurat. Anak-anak yang aktif dalam kegiatan ini menjadi lebih terbiasa untuk mendengarkan, memahami, dan melaksanakan perintah yang diberikan oleh guru tanpa harus diulang berkali-kali. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek fungsi eksekutif, terutama dalam hal pengendalian perhatian, pengambilan keputusan cepat, dan manajemen respon motorik. Dalam kegiatan seni tari, anak-anak harus merespons instruksi guru dengan segera serta mengoordinasikan gerakan mereka dalam kerangka waktu yang terbatas. Proses ini membutuhkan integrasi antara pemrosesan informasi, kontrol motorik, dan regulasi emosi, yang semuanya merupakan aspek penting dari perkembangan kognitif. Penelitian oleh Hapsari (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering melakukan kegiatan seni berbasis gerak cenderung memiliki kontrol perilaku dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih matang dibandingkan anak yang tidak.

Selain itu, aktivitas seni gerak dan tari juga membantu meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan integrasi multisensorik. Dalam satu kegiatan tari, anak harus memproses berbagai jenis stimulus secara bersamaan, seperti visual (gerakan guru), auditori (musik), dan kinestetik (gerakan tubuh sendiri). Proses integrasi ini membantu anak dalam mengembangkan koneksi saraf lintas area otak, yang memperkuat jalur pemrosesan kognitif mereka. Pengalaman multisensorik ini sangat penting bagi anak usia dini karena dapat mempercepat perkembangan persepsi spasial, koordinasi tubuh, serta respons terhadap lingkungan. Berdasarkan studi neuropsikologi perkembangan, integrasi multisensorik memiliki kontribusi besar dalam pembentukan pemahaman konseptual yang kompleks serta dalam meningkatkan kemampuan belajar anak di masa depan.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa seni gerak dan tari mampu menstimulasi perkembangan metakognitif anak, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengontrol proses berpikir mereka sendiri. Misalnya, ketika anak mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan atau lupa urutan langkah, mereka akan berusaha untuk mengingat kembali bagian-bagian yang hilang atau mengamati teman untuk memperbaiki kesalahan mereka. Proses ini mencerminkan munculnya kesadaran diri terhadap kemampuan dan keterbatasan, yang merupakan awal dari perkembangan metakognitif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan yang merangsang metakognisi menjadi penting karena membantu anak dalam memahami bagaimana cara belajar yang efektif dan bagaimana mengelola kesalahan selama proses belajar berlangsung (Ritonga et al., 2022).

Kegiatan seni gerak dan tari juga memiliki kontribusi dalam memperkuat kemampuan visual-spasial anak. Saat menari, anak perlu memahami ruang di sekitarnya, menjaga jarak dengan teman, dan menyesuaikan arah gerakan sesuai dengan arahan music (Solicha, 2021). Hal ini menuntut kemampuan mental dalam membayangkan posisi tubuh dalam ruang, serta mengoordinasikan gerakan dengan efisien. Kemampuan visual-spasial sangat penting dalam pembelajaran formal, khususnya dalam pelajaran matematika, sains, dan membaca. Menurut penelitian sebelumnya, aktivitas berbasis ruang seperti menari dapat meningkatkan kemampuan rotasi mental dan persepsi spasial anak secara signifikan. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat dijadikan sebagai intervensi edukatif yang membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan visual-spasial sejak dini (Sutini, 2018).

Dalam pengamatan terhadap interaksi antar-anak selama kegiatan seni gerak dan tari, ditemukan bahwa anak-anak yang terlibat secara aktif cenderung memiliki kemampuan kerja sama dan komunikasi yang lebih baik. Mereka belajar untuk menunggu giliran, menyesuaikan tempo dengan kelompok, serta menyampaikan ide gerakan kepada teman. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek sosial, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir strategis dalam konteks kelompok. Anak-anak menjadi lebih peka terhadap ekspresi teman dan lebih terbuka dalam menerima umpan balik. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran berbasis seni dapat menjadi sarana penguatan soft skills yang relevan untuk pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Selain peningkatan kemampuan sosial, seni gerak dan tari juga mendorong anak untuk melakukan refleksi diri setelah menyelesaikan satu sesi latihan atau pertunjukan. Beberapa anak, atas dorongan guru, mulai mengungkapkan pendapat mereka mengenai kesulitan yang dihadapi, bagian gerakan yang disukai, serta ide mereka untuk perbaikan. Proses refleksi ini penting untuk membangun sikap evaluatif yang positif sejak dini. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan reflektif dianggap sebagai bagian penting dari pembelajaran aktif yang menempatkan anak sebagai subjek dalam proses belajar. Seni gerak dan tari memberikan ruang bagi anak-anak untuk menyuarakan pengalaman mereka secara terbuka, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir analitis (Suyadi, 2016).

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni gerak dan tari dapat dijadikan sebagai media untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan kognitif anak usia dini. Proses pembelajaran yang melibatkan tubuh, emosi, dan musik ini terbukti mampu memperkuat fungsi memori, konsentrasi, berpikir sistematis, hingga keterampilan

pemecahan masalah. Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau lembar kerja, pendekatan seni memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, seni gerak dan tari bukan hanya sekadar aktivitas hiburan, tetapi juga merupakan alat pedagogis yang strategis dalam membangun fondasi kecerdasan anak secara utuh (Rahayu & Wulandari, 2022).

Dalam konteks kebijakan pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengintegrasian seni gerak dan tari dalam kurikulum perlu ditingkatkan dan diformalkan. Guru dan kepala sekolah perlu menyadari bahwa kegiatan ini bukan pelengkap, tetapi bagian inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru tentang teknik dan manfaat seni dalam pembelajaran anak usia dini menjadi penting agar implementasinya berjalan optimal. Pemerintah dan lembaga terkait juga perlu mendukung penyediaan fasilitas dan media yang mendukung kegiatan seni gerak dan tari, seperti ruang kelas yang luas, alat musik pendukung, dan pelatihan rutin untuk guru PAUD.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk dilakukannya penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara seni gerak dan peningkatan aspek kognitif tertentu, misalnya kemampuan numerik, literasi awal, atau fungsi eksekutif spesifik. Penelitian eksperimental dengan pendekatan kuantitatif dan kontrol yang lebih ketat dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas metode ini secara statistik. Selain itu, studi longitudinal yang memantau perkembangan anak dalam jangka waktu tertentu akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak jangka panjang dari kegiatan seni gerak dan tari terhadap pembelajaran dan prestasi akademik mereka.

Akhirnya, perlu disampaikan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung keberlanjutan manfaat dari kegiatan seni gerak dan tari. Orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang serupa di rumah dengan menyediakan ruang gerak, memperdengarkan musik ritmis, dan mengajak anak bergerak bersama. Sinergi antara sekolah dan rumah dalam memperkuat kebiasaan positif ini akan menjamin konsistensi perkembangan kognitif anak. Ketika anak diberi ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas dan positif melalui seni, mereka tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga bahagia dan sehat secara emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Nurul Izzah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni gerak dan tari memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun. Anak-anak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan pada berbagai aspek fungsi kognitif, di antaranya daya ingat, konsentrasi, kemampuan berpikir sekuensial, kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, serta kemampuan metakognitif. Melalui proses pengulangan gerakan tari, koordinasi dengan ritme musik, dan instruksi guru, anak-anak belajar mengintegrasikan informasi sensorik, mengembangkan strategi berpikir, serta mengatur respon motorik dan emosi secara efektif. Hal ini selaras dengan teori-teori perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky, serta pendekatan pemrosesan informasi.

Kegiatan seni gerak dan tari juga terbukti memperkuat keterampilan sosial dan emosional yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, seperti kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta sikap reflektif terhadap proses belajar. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis seni tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual anak, tetapi juga mengasah kecerdasan emosional dan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, disarankan agar seni gerak dan tari diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, baik melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur maupun dalam bentuk kegiatan rutin yang menyenangkan dan merangsang. Selain pihak sekolah dan guru, orang tua juga diharapkan turut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan seni di rumah, sehingga manfaat dari seni gerak dan tari terhadap perkembangan anak dapat diperluas secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. N. W., & Desstya, A. (2022). Studi Eksplorasi Konsep Gaya dan Gerak pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5624–5631. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3012>
- Dewi, J. K. (2020). Gerak Dasar Tari Untuk Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan AnakUsia Dini*, 1(2), 115. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2017>
- Fauziyah Anwar, S., Hendriawan, D., & Naufal Arzaqi, R. (2025). Optimalisasi Perkembangan Kognitif Anak Usia 5 - 6 Tahun melalui Penggunaan Video Animasi Si Kemal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 284–300. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.118>
- Fransiska, K. A. W., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Perkembangan Kognitif Siswa pada Penggunaan Media Pembelajaran Digital Ditinjau dari Teori Jean Piaget: Kajian Literatur Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 466–471. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.839>

- Gardner. (2014). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Hapsari, R. A. . (2023). The Effectiveness Of Learning Video Media To Increase Interest In Cognitive Learning Of Kindergarten Children. *Journal of Psychology and Instruction*, 6(2), 99-104. <https://doi.org/10.23887/jpai.v6i2.52441>
- Iraqi, H. S. ., Lena, M. S. ., Sari, W. K. ., & Santana, D. . (2023). Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menirukan Gerak Dasar Tari. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 384-388. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.15757>
- Lanet, A. (2023). Pengaruh Tarian Tradisional dan Bermain Musik terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6368-6375. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2628>
- Lubis, Y. W. (2023). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274-282. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Rahayu, E. D., & Wulandari, M. D. (2022). Analisis Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak dengan Metode Belajar Home Schooling. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5664-5672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3099>
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195-206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Solicha. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Sutini, A. (2018). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>
- Suyadi, S. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1251>